

## **DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EKOWISATA DI PROVINSI BANTEN**

### ***IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON ECO-TOURISM IN BANTEN PROVINCE***

**Guntur Fernanto<sup>1</sup>, Muhlisin Muhlisin<sup>2</sup>, Jaka Permana<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Banten  
Kawasan Pusat Pemerintahan Provinsi Banten (KP3B)

Jl.Syech Nawawi Al-Bantani – Palima, Curug, Serang, Banten, Indonesia

<sup>3</sup>STISIP Banten Raya Jl. Raya Rangkasbitung – Pandeglang, Koroncong, Pandeglang, Banten,  
Indonesia

E-mail : [Gfernanto@gmail.com](mailto:Gfernanto@gmail.com)

disubmit: 20 November 2023, direvisi: 12 Desember 2023, diterima: 14 Desember 2023

#### **ABSTRAK**

Melihat permasalahan tersebut untuk itu, diperlukan suatu strategi yang dapat membantu mengatasi permasalahan dalam strategi pengelolaan ekowisata terdampak pandemi Covid-19 di Provinsi Banten tersebut. Dalam rangka pengembangan ekowisata menjadi pertumbuhan ekonomi melalui dukungan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan perolehan pajak, dan menetapkan strategi pengembangan di masa adaptasi baru namun dengan memikirkan kelestarian dan pelibatan masyarakat lokal adapun tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap ekowisata di Provinsi Banten serta strategi dalam pengelolaannya. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Provinsi Banten dengan mengambil lokus penelitian ekowisata di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang, pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2021, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode analisis SWOT agar dalam proses pengambilan keputusan bisa menjadi rujukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat wisata yang ditutup dan pengurangan jumlah kunjungan di masa PPKM berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan pengelola wisata, Strategi ekowisata yang dipilih dalam menghadapi masa pandemi yang dipilih adalah strategi WT Strategi defensif (*Weakness-Threat*) ini merupakan taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

**Kata kunci:** Dampak Pandemi Covid-19, Ekowisata, Strategi Pengelolaan

#### **ABSTRACT**

*Seeing these problems, a strategy is needed that can help overcome problems in the ecotourism management strategy affected by the Covid-19 pandemic in Banten Province. In the context of developing ecotourism into economic growth through supporting job creation and increasing tax revenues, and establishing development strategies in the new adaptation period but with consideration of sustainability and involvement of local communities, the aim of this research is to determine the impact of the Covid-19 pandemic on ecotourism in Banten Province as well as strategies in its management. This research was carried out in the Banten Province region by taking the ecotourism research locus in the Pandeglang Regency and Serang Regency areas, from July to August 2021. The method used in this research is the SWOT analysis method so that in the decision making process it can be used as a reference, the research results show that closed tourist attractions and a reduction in the number of visits during the PPKM period affect tourist visits which in turn affect the income of tourism managers. The ecotourism strategy chosen in facing the pandemic period is the WT strategy. This defensive strategy (*Weakness-Threat*) is a tactic to survive. how to reduce internal weaknesses and avoid threats.*

**Keywords:** *Impact of the Covid-19 Pandemic, Ecotourism, Management Strategy*

## PENDAHULUAN

*Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan Sars-Cov-2. *Virus corona* adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia (Kemenkes, 2020).

Pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease-19*) telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia, yang mengarah ke penutupan sekolah, universitas, dan perguruan tinggi dan sistem pariwisata di Indonesia. Menurut pemantauan UNICEF, 186 negara saat ini telah menerapkan penutupan berskala nasional dan 8 negara menerapkan penutupan lokal. Hal ini berdampak pada sekitar 98,5 % populasi siswa di dunia (Organization, 2020). Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan (Purwanto et al., 2020).

Kondisi pandemic Covid-19 menyebabkan sebagian orang merasa

khawatir atau takut yang berlebihan dan berpikir yang tidak masuk akal. Tidak jarang mereka memiliki kecurigaan dan prasangka pada orang yang memiliki tanda – tanda penderita Covid-19. Hal tersebut semakin membuat orang semakin berusaha mencari berita mengenai Covid-19, dan tidak dapat memilah berita yang akurat sehingga memunculkan kecemasan. Keadaan demikian membuat seseorang mengalami sulit tidur, sakit kepala, dan gangguan fisik lainnya (Muslim, 2020).

Hingga kini Dunia dihadapkan pada persoalan menyebarnya virus Covid-19. Wabah yang muncul di Wuhan, China, pertama kali dilaporkan kepada WHO pada tanggal 31 Desember 2019. Kasus dan korban Covid-19 yang tersebar di berbagai negara menunjukkan bahwa Covid-19 telah menjadi masalah global, dan telah menimbulkan dampak bagi aktivitas internasional, seperti ekonomi dan berbagai aktivitas lainnya (Lisbet, 2020).

Pandemi Covid-19 melanda Indonesia terhitung sejak diumumkannya pasien pertama virus corona pada 2 Maret 2020. Sedangkan di Provinsi Banten Kota Serang mengkonfirmasi kasus positif pasien Covid-19 pertama. Kota Serang menjadi wilayah ke empat di Banten setelah Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang dimana terdapat kasus positif Covid-19.

Dampak maraknya wabah Covid-19 mengakibatkan hampir semua sektor berubah dengan drastis terutama pada sektor pariwisata. Akibat adanya penyakit yang menular dengan cepat ini dapat mengakibatkan manusia harus menjaga mobilitas sosialnya. Dampak Covid-19 terhadap pariwisata sangat banyak karena di sektor industri inilah banyak keterkaitan dengan industri lain seperti perhotelan, transportasi, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang menghasilkan cinderamata dan kuliner, restoran, biro perjalanan wisata dan pemandu wisata.

Dampak wabah Covid-19 tidak diragukan lagi akan terasa diseluruh rantai nilai pariwisata. Tekanan pada industri pariwisata sangat terlihat pada penurunan yang besar dari kedatangan wisatawan mancanegara dengan pembatalan besar – besaran dan terutama karena keengganan masyarakat Indonesia untuk melakukan perjalanan, khawatir dengan dampak Covid-19. Padahal selama ini pariwisata merupakan sektor padat karya yang menyerap lebih dari 13 juta pekerja. Angka itu belum termasuk dampak turunan atau *multiplier effect* yang mengikuti termasuk industri turunan yang terbentuk dibawahnya.

Organisasi pariwisata dunia (UNWTO) pada bulan Maret 2020 mengumumkan bahwa dampak wabah Covid-19 akan terasa di seluruh rantai nilai

pariwisata. Sekitar 80% usaha kecil dan menengah dari sektor pariwisata dengan jutaan mata pencaharian di seluruh dunia terkena dampak Covid-19. Dalam merespon wabah Covid-19, UNWTO telah merevisi prospek pertumbuhan wisatawan internasional negative 1% hingga 3%. Hal ini berdampak pada menurunnya penerimaan atau perkiraan kerugian US \$ 30 miliar sampai dengan US \$ 50 miliar. Sebelum wabah Covid-19, wisatawan internasional diperkirakan tumbuh antara 3% sampai 4%. Asia dan Pasifik akan menjadi wilayah yang terkena dampak terburuk, dengan penurunan kedatangan yang diperkirakan antara 9% hingga 12% (Sugihamretha, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisatawan yang datang ke Indonesia pada awal tahun 2020 mengalami penurunan. Selama Januari 2020, kunjungan wisatawan mencapai sebanyak 1,27 juta kunjungan. Angka ini merosot 7,62% bila dibandingkan jumlah kunjungan turis asing pada Desember 2019 sebanyak 1,37 juta kunjungan. Penurunan jumlah turis asing ini utamanya disebabkan oleh mewabahnya Covid-19 yang terjadi pada pekan terakhir Januari 2020.

Penurunan tersebut berdampak salah satunya adalah pada sektor industri pariwisata ekowisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2019) menyebutkan, sekitar 35% portofolio

produk wisata alam utamanya adalah ekowisata. Produk ini, selain ada di kawasan konservasi juga di wilayah Perhutani serta areal lain yang dikelola masyarakat.

Sektor pariwisata terpuruk akibat Pandemi Covid-19 yang menyerang beberapa penduduk negara di dunia, sebelumnya nilai strategis sektor pariwisata dunia di tahun 2019 diantaranya 4 % ; satu dari sepuluh lapangan kerja di dunia diisi tenaga kerja dari sektor pariwisata; berkontribusi 7% dari ekspor global (Sugihamretha, 2020), saat ini sektor tersebut terpuruk dan menyebabkan beberapa industri pariwisata harus menghentikan operasinya seiring adanya pemberlakuan pembatasan perjalanan yang dilakukan oleh hampir semua negara (Rosita, 2020). Padahal sektor industri pariwisata merupakan salah satu potensi yang sedang dikembangkan di beberapa daerah serta pengembangan industri pariwisata yang berbasis kearifan lokal adalah suatu keniscayaan sebab kontribusinya untuk warga lokal eksklusifnya pula untuk publik nasional dan global (Kurniawan, 2020) (Risman *et al.*, 2016).

Ekowisata yang dimiliki Provinsi Banten mulai dari air panas, pulau – pulau terpencil yang masih asri hingga kekayaan budaya suku baduy mempunyai kondisi fisik yang sangat bagus, ekowisata mampu

menyokong pertumbuhan ekonomi melalui dukungan pemberdayaan masyarakat sehingga berdampak ekonomi yang signifikan mendorong pendapatan asli daerah, namun pada era pandemic Covid-19 saat ini memaksa sektor pariwisata berhenti. Padahal, sektor ini tercatat menjadi daerah tujuan wisatawan nusantara dengan jumlah *inbound* sebesar 10.354.240, pada tahun 2019.

Ada beberapa perubahan Covid-19 terhadap masyarakat dan ekosistem di sekitar tempat ekowisata. Jika sebelum ekowisata dibangun, mata pencaharian masyarakat sebagai petani ataupun pengrajin, maka mereka dapat beralih profesi menjadi pedagang, tukang parkir, ataupun pengelola taman wisata setelah ekowisata dibuka (Syahroni & Antropologi, 2016). Dengan adanya masa pandemi, karena kawasan ekowisata wisata sepi, sebaliknya masyarakat dapat beralih ke profesi semula sebagai petani atau pengrajin. Kegiatan beralih menjadi bercocok tanam, menjual hasil bumi, dan update web (Dewi, 2020).

Nasikun (1999), mempergunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan tahunan (Nasikun, 1999). Karlina, Muhafidin dan Susanti (2021), setiap aktivitas dalam ekowisata sejatinya harus bersifat ramah terhadap lingkungan dan bertanggung jawab dalam

meminimalisasi dampak negatif yang mungkin muncul bagi lingkungan agar keberlangsungan dari sumber daya alam bisa terjaga (Karlina et al., 2021).

Masyarakat yang awalnya bekerja di sektor pariwisata terutama ekowisata, terpaksa kembali ke mata pencaharian sebelumnya karena adanya pandemic Covid-19. Mereka kembali bertani dan bercocok tanam. Namun, kadang mereka mengeksploitasi alam secara berlebihan karena desakan ekonomi. Misalnya penebangan hutan secara besar – besaran untuk mencari kayu yang bisa dijual (*forest logging*). Di daerah pantai, bahkan mereka melakukan *poaching* ataupun *wildlife trafficking*. Oleh karena itu, ekowisata lokal/domestik digalakkan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan supaya ekosistem alam tetap terjaga (Cherkaoui et al., 2020). Fungsi ekowisata sebagai konservasi dan rehabilitasi lingkungan harus diutamakan. Jadi walaupun masyarakat terpaksa harus kembali ke profesi sebelumnya karena ekowisata sedang sepi turis, namun tidak boleh sampai mengeksploitasi alam secara besar – besaran (Wahyuni et al., 2015).

Melihat permasalahan tersebut untuk itu, diperlukan suatu strategi yang dapat membantu mengatasi permasalahan dalam strategi pengelolaan ekowisata terdampak pandemic Covid-19 di Provinsi Banten tersebut. Dalam rangka

pengembangan ekowisata menjadi pertumbuhan ekonomi melalui dukungan penciptaan lapangan kerja dan peningkatan perolehan pajak, dan menetapkan strategi pengembangan dimasa adaptasi baru namun dengan memikirkan kelestarian dan pelibatan masyarakat lokal, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui dampak pandemi covid 19 terhadap ekowisata di Provinsi Banten serta strategi dalam pengelolaannya.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Moleong (2009), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lainnya), secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2009). Sugiyono (2016:15) mengemukakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2016). Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu

atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan pada saat melaksanakan penelitian di lapangan berupa wawancara, pengamatan langsung melalui komunikasi yang tidak secara langsung tentang pokok masalah. Sedangkan data sekunder data merupakan data yang merupakan hasil wawancara terhadap instansi dalam bentuk publikasi, laporan, dokumen, dan buku – buku lainnya yang berkaitan dengan Penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara dan observasi.

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Model analisis SWOT yang diperkenalkan oleh Rangkuti Tahun 1997. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threat*) (Sunaryo & Rusdarti, 2017).

Analisis SWOT (*SWOT analysis*) yakni mencakup upaya – upaya untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari banyak sumber, termasuk

pelanggan, dokumen pemerintah, pemasok, kalangan perbankan, rekan di perusahaan lain. Banyak perusahaan menggunakan jasa lembaga pemindaian untuk memperoleh keliping surat kabar, riset di internet, dan analisis tren- tren domestik dan global yang relevan (Nisak, 2013). Menurut David semua organisasi memiliki kekuatan dan kelemahan dalam area fungsional bisnis. Tidak ada perusahaan yang sama kuatnya atau lemahnya dalam semua area bisnis (Rangkuti, 2015). Sedangkan strategi menurut Ramadhan dan Fivi, diartikan sebagai sekumpulan pilihan kritis untuk perencanaan dan penerapan serangkaian rencana tindakan dan alokasi sumber daya yang penting dalam mencapai tujuan dan sasaran, dengan memperhatikan keunggulan kompetitif, komparatif, dan sinergis ideal berkelanjutan kearah, cakupan dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu atau organisasi (Ramadhan & Sofiyah, 2013).

Dalam melakukan proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijaksanaan. Dengan demikian perencanaan strategi (*strategic planning*) harus menganalisis faktor- faktor strategis yang dimiliki (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini. Sehingga analisis SWOT juga dikenal dengan

analisis situasi baik secara internal maupun eksternal (lihat Tabel 1)

Berdasarkan Tabel 1, maka analisis SWOT terdapat penjelasan seperti pada kolom IFAS dan EFAS, untuk *Strength* (S) temukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal, *Weakness* (W) temukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal, *Opportunities* (O) temukan faktor peluang eksternal, Strategi (SO) ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, Strategi (WO), ciptakan strategi yang meminimalkan

Tabel 1  
 Analisis SWOT

IFAS	Strenght (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	Weaknesses (W) Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
EFAS	Opportunities Tentukan faktor peluang eksternal	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
Threat (T) Tentukan faktor ancaman eksternal	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
		Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

kelemahan untuk memanfaatkan peluang, *Threats* (T) temukan faktor ancaman eksternal, Strategi (ST) ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dan Strategi (WT)

ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Penentuan Kabupaten dan Kota didasari atas karakteristik yang mempresentasikan banyaknya ekowisata dan masyarakat sekitar yang terdampak pandemi Covid-19. Selain itu, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang, merupakan wilayah dengan cukup mewakili dari jumlah ekowisata yang ada di Provinsi Banten. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (interview). Wawancara dilakukan ini dilaksanakan di wilayah Provinsi Banten dengan mengambil lokus penelitian ekowisata di wilayah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang pada bulan Juli sampai dengan Bulan Agustus tahun 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pandeglang adalah salah satu Kabupaten yang berada di bagian barat Provinsi Banten. Luas wilayah Kabupaten Pandeglang sendiri adalah 274.689,91 ha atau 2.747 km<sup>2</sup> dan menjadikan Kabupaten Pandeglang sebagai Kabupaten terluas kedua di Provinsi Banten setelah Kabupaten Lebak. Dengan luas tersebut, Kabupaten Pandeglang tidak hanya pemukiman penduduk saja yang berdiri disana, akan tetapi Kabupaten Pandeglang memiliki hutan lindung, hutan produksi,

ladang perkebunan dan fasilitas umum lainnya. Kabupaten Pandeglang sendiri terbagi menjadi 35 wilayah administrasi atau 35 Kecamatan serta 339 Desa/kelurahan.

Kabupaten Serang merupakan salah satu dari enam Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, terletak di ujung barat bagian utara Pulau Jawa dan merupakan pintu gerbang utama yang menghubungkan Pulau Sumatera dengan Pulau Jawa dengan jarak 70 km dari Kota Jakarta, Ibu Kota Negara Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Serang secara administrasi tercatat 1.734,09 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 34 wilayah kecamatan, 353 desa dan 20 kelurahan. Wisata Curug leuwi Bumi merupakan salah satu destinasi wisata alam yang wajib dikunjungi di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Curug Leuwi Bumi memiliki keindahan alam yang memukau. Air terjunnya mengalir deras dengan ketinggian sekitar 2-3 meter. Airnya jernih dan bersih, sehingga menyegarkan untuk berenang.

Desa wisata Cikolelet merupakan nama desa yang sedang berkembang menjadi sebuah desa wisata yang berbasis keanekaragaman sumber daya alam yang sangat menawan, seni dan budaya serta ekonomi kreatif yang sangat melimpah. Desa wisata cikolelet terletak sebelah barat dari Ibu Kota Kabupaten Serang yang berjarak sekitar 125 km dari ibu Kota Jakarta dan 42 km dari Ibu Kota Kabupaten

serta masuk dalam zona kawasan wisata Anyer Cinangka.

Provinsi Banten merupakan wilayah yang memiliki potensi pariwisata yang beraneka ragam dan sangat prospektif untuk dikembangkan. Dengan dukungan prasarana dan sarana yang cukup memadai sektor pariwisata di Provinsi Banten berkembang cukup pesat. Hal ini terlihat dari banyak tersebarnya kawasan wisata baik berupa wisata pantai, wisata tirta, wisata sejarah/budaya dan wisata suaka alam, dengan fasilitas pendukung pariwisata seperti hotel berbintang, non bintang, restoran dan rumah makan, *cottage* dan lain-lain yang banyak tersebar terutama di kawasan pesisir pantai barat Banten.

Dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi Banten (RIPPDA Provinsi Banten) tahun 2005 pengembangan wisata di Provinsi Banten dibagi ke dalam 3 (tiga) Wilayah Pengembangan Pariwisata (WPP) yaitu WPP A (Kabupaten dan Kota Tangerang), WPP B (Kabupaten Serang dan Kota Cilegon), serta WPP C (Kabupaten



Tabel 2  
 Jumlah Objek Wisata Menurut Jenis Wisata tiap Kabupaten/Kota  
 di Provinsi Banten Tahun 2018

Jenis Wisata	Kab. Pandeglang	Kab. Lebak	Kab. Tangerang	Kab. Serang	Kota Tangerang	Kota Cilegon	Kota Serang	Kota Tangerang Selatan	Total
Minat Khusus	10	1	4	9	0	3	18	3	48
Wisata Alam	115	20	39	80	5	6	14	0	279
Wisata Buatan	15	2	6	5	11	2	1	19	61
Wisata Budaya	42	3	1	0	0	0	2	1	49
Wisata Religi	87	2	3	4	0	1	0	13	110
Lain-lain	2	2	0	3	1	0	0	17	25
Banten	271	30	53	101	17	12	35	53	572

Sumber: BPS Provinsi Banten 2018

Pandeglang dan Lebak). Selanjutnya ditetapkan pula 18 Kawasan Pariwisata (KW) yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota. Berdasarkan hasil pengelompokan (*clustering*) obyek-obyek wisata yang ada di Provinsi Banten seperti yang tampak pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa objek wisata alam memiliki jumlah yang paling banyak, terutama di Kabupaten Pandeglang. Sementara wisata budaya jumlahnya masih terbatas. Pada beberapa Kabupaten/Kota tidak memiliki wisata budaya seperti Kab. Serang, Kota Tangerang, dan Kota Cilegon.

Dari 18 kawasan pengembangan pariwisata yang ditetapkan tersebut di jadikan sepuluh destinasi unggulan Provinsi Banten dan sebagian telah berkembang menjadi obyek wisata nasional maupun internasional, seperti

Kawasan Pantai Anyer – Carita, Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata Tanjung Lesung, Living Culture Baduy, Taman Nasional Ujung Kulon, Sawarna, Bagedur dan Kawasan Banten Lama. Namun, berkembangnya kawasan wisata tersebut secara umum masih terkonsentrasi pada wilayah utara dan barat relatif belum berkembang terutama disebabkan oleh masih terbatasnya infrastruktur pendukung (transportasi, amenities dan akomodasi wisata).

Pengembangan pariwisata pada dasarnya ditujukan untuk dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi daerah, disamping itu pariwisata juga diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* bagi berkembangnya kegiatan atau usaha-usaha lainnya yang berkaitan dengan pariwisata seperti industri kerajinan dan souvenir, jasa biro perjalanan, hotel dan penginapan, dan

lain-lain. Dengan berkembangnya pariwisata maka akan semakin banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara, yang datang berkunjung sehingga diharapkan terjadi penciptaan alam peningkatan kesejahteraan masyarakat Banten.

Tabel 3 menunjukkan jumlah pengunjung wisata di Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah pengunjung wisata alam di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2018 lebih dari satu juta orang, merupakan destinasi wisata yang banyak dikunjungi diantara destinasi wisata lainnya. Wisata buatan merupakan urutan kedua setelah wisata alam.

Kebalikan dari Kabupaten Pandeglang, di Kabupaten Serang seperti yang ditunjukkan oleh tabel 4, justru pengunjung Kabupaten Serang paling

banyak diantara kelompok destinasi lainnya. Jumlah pengunjung wisatawan buatan merupakan urutan terakhir dibandingkan destinasi wisata lainnya, yang berjumlah hanya 17.537 pengunjung.

### **Destinasi Ekowisata (Wisata Alam) di Provinsi Banten**

Provinsi Banten merupakan wilayah yang memiliki potensi wisata alam baik secara alami maupun buatan dan sangat prospektif untuk dikembangkan, dimana wisata alam tersebut tersebar di tiap kabupaten/kota dengan dukungan alam yang didominasi pegunungan dan pantai yang menjadikan Provinsi Banten sebagai alternatif pariwisata yang sangat menjanjikan, dukungan masyarakat dalam pengelolaan wisata alam sebagai sumber penghidupan baik secara ekonomi dan

Tabel 3  
 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di Kabupaten Pandeglang Tahun 2018

Bulan	Wisata Alam			Lain-Lain			Jumlah
	Wisman	Wisnus	Jumlah	Wisman	Wisnus	Jumlah	
Januari	20	94,512	94,532	-	-	-	209,044
Februari	-	77,822	77,822	-	-	-	155,644
Maret	-	88,124	88,124	-	-	-	176,248
April	38	96,168	96,206	-	-	-	230,374
Mei	78	110,559	110,637	-	-	-	299,196
Juni	-	238,661	238,661	-	21	21	519,322
Juli	153	141,285	141,438	-	19	19	473,723
Agustus	184	56,086	56,270	-	14	14	324,356
September	233	51,597	51,830	-	26	26	388,427
Oktober	174	61,767	61,941	-	20	20	337,708
November	80	40,882	40,962	-	-	-	161,844
Desember	-	50,732	50,732	-	25	25	151,464
Jumlah	962	1.108.195	1.109.155		125	125	2218562

Sumber: Sumber : Aplikasi SIMPARDA Dinas Pariwisata (2018)

Tabel 4  
 Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata di  
 Kabupaten Serang Tahun 2018

Bulan	Wisata Alam		
	Wisman	Wisnus	Jumlah
Januari	20	8.001	8.021
Februari	14	4.925	4.939
Maret	15	4.598	4.613
April	-	-	-
Mei	-	-	-
Juni	-	-	-
Juli	-	-	-
Agustus	-	-	-
September	-	-	-
Oktober	-	-	-
November	-	-	-
Desember	-	-	-
Jumlah	49	17.524	17.573

Sumber: BPS Provinsi Banten (2018)

sosial cukup berperan, dengan jumlah pengelola destinasi wisata unggulan sebanyak 129 pengelola yang tersebar dikabupaten kota yang berada di Provinsi Banten. Hal ini cukup berpengaruh positif kepada Pendapatan masyarakat desa maupun pendapatan daerah tentunya. Rekapitulasi Entitas Pengelola Destinasi Wisata Unggulan Provinsi dapat dijelaskan pada tabel 5.

Dari destinasi yang berada di Provinsi Banten dengan jumlah 572 destinasi yang ada dalam pengelolaannya hanya terdapat 129 pada wisata unggulan yang tercatat berbadan hukum atau menjadi mitra pemerintah daerah, hal tersebut menurut dinas pariwisata Provinsi Banten mestinya banyak penambahan pengelolaan destinasi namun hal tersebut di karenakan adanya pandemi covid 19

Tabel 5  
 Rekapitulasi Entitas Pengelola Destinasi  
 Wisata Unggulan Provinsi Banten

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Entitas Pengelola
1.	Kabupaten Lebak	28
2.	Kabupaten Pandeglang	10
3.	Kabupaten Serang	10
4.	Kota Serang	10
5.	Kota Cilegon	6
6.	Kota Tangerang	10
7.	Kota Tangerang Selatan	25
8.	Kabupaten Tangerang	30

Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Banten

yang memaksa para pengelola wisata mengurangi bahkan menutup tempat wisatanya yang ada.

Adanya tingkat penurunan dari tahun sebelumnya yang diprediksi sampai 40 % dari total kunjungan sebelum pandemi adapun Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara pada Aplikasi Simparda Provinsi Banten dari bulan januari sampai dengan bulan Agustus Tahun 2021 di jelaskan pada tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Banten dari bulan Januari sampai dengan bulan Agustus dengan total kunjungan wisata nusantara 7,587,702 dan wisatawan mancanegara dengan jumlah total 113,808 dari jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan sebelum pandemi dikarenakan adanya

Tabel 6  
Perkembangan Jumlah Kunjungan  
Wisatawan Nusantara dan Mancanegara  
di Provinsi Banten Tahun 2021

No	Bulan	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara	
		Wisnas	Wisman
1.	Januari	1,098,362	5,308
2.	Februari	953	8,878
3.	Maret	1,861,093	16,905
4.	April	939,485	21,862
5.	Mei	900,367	15,892
6.	Juni	812,294	17,251
7.	Juli	539,805	12,315
8.	Agustus	483,136	15,397
Total		7,587,702	113,808

Sumber : Aplikasi SIMPARDA Dinas  
Pariwisata

situasi pandemi Covid-19 masing-masing pemerintah daerah memberlakukan kebijakan pembatasan sehingga dengan kondisi tersebut para pengelola wisata menutup tempatnya dan jarang pula menolak menerima kunjungan wisatawan baik secara *online* order maupun *offline* order.

### Dampak pandemi Covid-19 terhadap ekowisata di Provinsi Banten

Ada beberapa perubahan akibat Covid-19 terhadap masyarakat dan ekosistem di sekitar tempat wisata alam (ekowisata). Jika sebelum wisata alam dibangun, mata pencaharian masyarakat sebagai petani ataupun pengrajin, maka mereka dapat beralih profesi menjadi pedagang, tukang parkir, ataupun pengelola taman wisata setelah ekowisata

dibuka (Syahroni & Antropologi, 2016). Dengan adanya masa pandemi, karena kawasan ekowisata wisata sepi, sebaliknya masyarakat dapat balik beralih ke profesi semula sebagai petani atau pengrajin. Kegiatan beralih menjadi bercocok tanam, menjual hasil bumi, dan update web (Dewi, 2020).

Masyarakat yang awalnya bekerja di sektor pariwisata terutama wisata alam, terpaksa kembali ke mata pencaharian sebelumnya karena adanya pandemi Covid-19. Mereka kembali bertani dan bercocok tanam. Namun, kadang mereka mengeksploitasi alam secara berlebihan karena desakan ekonomi. Misalnya penebangan hutan secara besar-besaran untuk mencari kayu yang bisa dijual (*forest logging*). Di daerah pantai, bahkan mereka melakukan *poaching* ataupun *wildlife trafficking*. Oleh karena itu, ekowisata lokal/domestik digalakkan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan supaya ekosistem alam tetap terjaga (*Cherkaoui et al.*, 2020).

### Dampak Sosial Ekonomi

Provinsi Banten sangat bertumpu pada sektor kunjungan pariwisata selain sektor lainnya, sebelum Covid-19 sektor pariwisata Berdasarkan data BPS RI dan Kabupaten/Kota tahun 2014 – 2019, dijelaskan bahwa Jumlah kunjungan wisatawan nusantara pada tahun 2018

menunjukkan jumlah yang melebihi target sebesar 150 % dari rencana strategis Dinas Pariwisata tahun 2018, dimana realisasi jumlah wisatawan 18.309.134 jiwa sedangkan target renstra pada tahun 2017 – 2022 berada pada 15.146.936 jiwa.

Pengaruh pandemi Covid-19 saat ini sangat berdampak signifikan melampaui pasca tsunami yang menerjang pada tahun 2018. Berdampak besar hampir di sektor pariwisata karena meningkatnya pembatasan jumlah kunjungan wisata, pembatasan perjalanan, pembatalan acara besar dan keengganan untuk melakukan perjalanan wisata hal tersebut adalah upaya pemerintah daerah untuk membatasi penyebaran pandemi Covid-19 dan juga berdampak pada usaha kecil dan menengah (UKM) dan lapangan kerja masyarakat sekitar wisata alam yang paling banyak memberi lapangan kerja dan memberikan kesejahteraan pada masyarakat. Tidak beroperasinya salah satu aktivitas membuat sebagian besar masyarakat menjadi kekurangan ekonomi, pernyataan yang mengungkapkan Covid-19 tak hilang di muka bumi setidaknya selama 2 tahun yang berdampak pada kondisi sosial yaitu kemiskinan dan kehilangan pekerjaan, maka kedua hal tersebut bisa saja terjadi di Indonesia berdasarkan pemaparan studi berikut. Menurut studi yang dilakukan oleh Suryahadi (Suryahadi et al., 2020).

Kebijakan PPKM selama pandemi mengurangi wisatawan berkunjung ke lokasi wisata, bahkan pernah ditutup total. Kebijakan ini memberikan pukulan kepada pelaku wisata sehingga pendapatan menurun drastis. Demikian pula dengan pendapatan masyarakat yang terlibat dalam usaha wisata tersebut menjadi menurun.

### **Daya Tahan Wisata Alam Selama Masa Pandemi**

Tren wisata alam merupakan salah satu aktivitas yang semakin meningkat di masa-masa seperti ini karena dianggap lebih aman sebagai hiburan untuk melepas kepenatan dan menghirup udara sejuk (Amiruddin et al., 2022). Wisata alam yang bersifat *outdoor* juga akan memberikan wisatawan keleluasaan yang lebih untuk menerapkan *physical distancing* dengan pengunjung lain.

Tersedia berbagai destinasi wisata yang masuk dalam kategori wisata alam, seperti kebun raya, pantai, gunung, taman hutan raya, dan lain sebagainya. Salah satu destinasi wisata alam yang dipilih masyarakat wisata air terjun, Dalam upaya menyambut wisatawan di masa pandemi, tentunya terdapat beberapa penyesuaian yang harus dilakukan pada fase adaptasi kebiasaan baru, antara lain pembatasan pengunjung sebesar 50% dari jumlah normal serta pengecekan suhu tubuh di gerbang utama sebelum memasuki lokasi

wisata. Tempat cuci tangan juga disediakan di beberapa titik dalam lokasi wisata. Selain penyesuaian yang dilakukan oleh pihak pengelola, pengunjung juga dihimbau untuk tetap menerapkan protokol kesehatan yaitu 3M (memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) sesuai dengan anjuran pemerintah untuk meminimalisasi risiko penularan Covid-19 di tempat wisata.

Objek wisata alam baik di Kabupaten Pandeglang maupun di kabupaten serang tak jauh beda dengan objek-objek wisata yang berada diwilayah Provinsi Banten lainnya yang sangat mengalami kerugian dengan adanya pandemi ini, setelah pemerintah memberlakukan PSBB objek Wisata Alam Leuwi Bumi Kab. Pandeglang dan Desa Wisata Cikolelet Kabupaten Serang sebagai salah satu sampel penelitian, menutup objek wisata tersebut di awal maret 2019. Dengan ditutupnya objek wisata tersebut terjadi penurunan drastis pengunjung wisatawan membuat berkurangnya hasil pendapatan dari obyek wisata tersebut. Sepinya wisatawan juga berdampak pada penghasilan warga sekitar yang menjual aksesoris kenang-kenangan ataupun toko serta warung makan. Kondisi sebelum adanya virus Covid-19 ini memberikan banyak keuntungan bagi warga masyarakat dan juga menaikkan nama dari 2 kabupaten itu sendiri yang terkenal dengan berbagai

destinasi wisatanya. Segala aktivitas dihentikan namun tetap ada pengelola yang selalu bergantian berjaga setiap harinya di objek wisata tersebut, mengingat perlu adanya perawatan yang harus tetap dilakukan seperti pembersihan kawasan atau sekedar berjaga karena terdapat warung-warung milik warga.

### **Strategi Pengelolaan Ekowisata agar Dapat Bertahan dari Dampak Pandemi Covid-19**

Berikut analisis SWOT Pengelolaan Wisata Alam berdasarkan studi kasus Wisata Alam Leuwi Bumi Kabupaten Pandeglang dan Desa Wisata Cikolelet Kabupaten Serang. Matrik evaluasi faktor internal dan eksternal ekowisata dapat di jelaskan pada tabel 7.

Dari hasil analisis SWOT pada tabel 7 dapat diketahui jika kekuatan potensi alam Wisata Alam Leuwi Bumi dan Desa Wisata Cikolelet dilakukan kebijakan yang optimal oleh Pemerintah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Serang yang dapat mendorong berkembangnya wisata alam tersebut maka akan memberikan dampak yang positif bagi daerah.

Tabel 7  
 Matrik Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal Ekowisata

	<i>Strength/Kekuatan</i>	<i>Weakness/Kelemahan</i>
Internal	1. Potensi alam yang indah : sungai, curug, pemandangan, dll.	1. Pembatasan dan kebijakan di tengah pandem covid 19
	2. Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung dan mendorong berkembangnya destinasi wisata alam	2. Terbatasnya sarana prasarana pendukung dalam pencegahan covid 19
	3. Kebijakan pemerintah daerah untuk pengembangan wisata alam	3. Jalur transportasi kurang memadai
	4. Jumlah wisatawan yang cukup menjanjikan	4. Penerapan standar operasional prosedur (SOP) dalam pencegahan covid 19 belum optimal
	5. Dukungan masyarakat terhadap wisata alam	5. Minat berwisata menurun
	<i>Opportunities/Peluang</i>	<i>Threats/Ancaman</i>
Eksternal	1. Pengembangan seni budaya dan kuliner khas lokal	1. Destinasi wisata alam lain di sekitarnya
	2. Pengembangan <i>home stay</i>	2. Kerusakan alam
	3. Menjadi tren destinasi yang aman di masa pandemi	3. Munculnya klaster covid 19 di lokasi wisata
	4. Wisata berbasis digital	4. Daya beli masyarakat yang menurun.

Pilihan strategi yang memungkinkan dalam pengelolaan Ekowisata di masa pandemi ditunjukkan oleh tabel 8.

Berdasarkan kondisi wisata alam yang dialami pada masa pandemi, strategi yang lebih tepat dipilih adalah strategi WT merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan ekowisata dalam menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal. Strategi ini merupakan taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman. Strategi tersebut adalah:

1. Kebijakan PPKM sebagai upaya untuk memulihkan kerusakan wisata alam dengan menerapkan langkah Tanggap Darurat, Pemulihan, dan Normalisasi.

2. Meningkatkan SOP dengan protokol CHSE dan pengadaan sarana pencegahan Covid 19 untuk menekan munculnya klaster Covid di lokasi wisata
3. Meningkatkan minat berwisata dengan menunjukkan wisata alam aman yang aman dan terjangkau.

Fase Pemulihan, di mana dilakukan pembukaan secara bertahap tempat wisata. Persiapannya sangat matang, mulai dari penerapan protokol CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability*) di tempat wisata dan fase Normalisasi, yaitu persiapan destinasi dengan protokol CHSE, meningkatkan minat pasar, hingga diskon untuk paket wisata dengan salah satu program *Virtual Travel Fair*.

Tabel 8  
 Strategi Pengelolaan Ekowisata di Masa Pandemi

<b><i>Strength/Kekuatan</i></b>		<b><i>Weakness/Kelemahan</i></b>			
1.	Potensi alam yang indah : sungai, curug, pemandangan dll.	1.	Pembatasan dan kebijakan di tengah pandemi covid 19		
2.	Kebijakan pemerintah daerah yang mendukung dan mendorong berkembangnya destinasi wisata alam	2.	Terbatasnya sarana prasarana pendukung dalam pencegahan covid 19		
3.	Kebijakan pemerintah daerah untuk pengembangan wisata alam	3.	Jalur transportasi kurang memadai		
4.	Jumlah wisatawan yang cukup menjanjikan	4.	Penerapan standar operasional prosedur (SOP) dalam pencegahan covid 19 belum optimal		
5.	Dukungan masyarakat terhadap wisata alam	5.	Minat berwisata menurun		
<b><i>Opportunities/Peluang</i></b>		<b>Strategi SO</b>		<b>Strategi WO</b>	
1.	Pengembangan seni budaya dan kuliner khas lokal	1.	Mendorong masyarakat dalam pengembangan budaya dan kuliner lokal dengan dukungan pemerintah setempat	1.	Pengembangan seni budaya dan kuliner khas lokal dan pengembangan <i>home stay</i> dengan penerapan protokol CHSE ( <i>Cleanlines, Healthy, Safety and Environmental Sustainability</i> ) di tempat wisata
2.	Pengembangan <i>home stay</i>	2.	Pengembangan <i>home stay</i> oleh masyarakat dengan pembinaan setempat	2.	Meningkatkan minat berwisata dengan memberikan pemahaman wisata alam yang aman melalui media digital dan alternative jalur transportasi petualangan.
3.	Menjadi tren yang aman di masa pandemi	3.	Menata potensi alam dan wisatawan untuk mendukung destinasi yang aman		
4.	Wisata berbasis digital	4.	Mengarahkan potensi masyarakat dan jumlah wisatawan untuk membangun wisata berbasis digital		
<b><i>Threats/Ancaman</i></b>		<b>Strategi ST</b>		<b>Strategi WT</b>	
1.	Destinasi wisata alam lain di sekitarnya	1.	Meningkatkan daya tarik wisata alam dengan melihat kebutuhan wisatawan yang beragam	1.	Kebijakan PPKM sebagai upaya untuk memulihkan kerusakan wisata alam dengan penerapan langkah Tanggap Darurat, Pemulihan dan Normalisasi
2.	Kerusakan alam	2.	Menerapkan protokol CHSE untuk menekan kerusakan alam dan munculnya klaster covid 19	2.	Meningkatkan SOP dengan protokol CHSE dan pengadaan sarana pencegahan Covid 19 untuk menekan munculnya klaster Covid 19 di lokasi wisata
3.	Munculnya klaster covid 19 di lokasi wisata	3.	Memberdayakan masyarakat sekitar dalam membentuk tim <i>rescue</i>	3.	Pembentukan tim Pertolongan Darurat ( <i>Emergency Cares</i> ) penyediaan peralatan atau fasilitas perawatan darurat yang bersifat sementara ditempat kejadian sampai ketempat kesehatan
4.	Daya beli masyarakat menurun	4.	Menerapkan paket wisata yang terjangkau dengan dukungan masyarakat dan pemerintah setempat	4.	Meningkatkan minat berwisata dengan menunjukan dengan menunjukan wisata alam aman yang aman dan terjangkau

Penerapan protokol CHSE menjadi mutlak dibutuhkan dengan menyiapkan sarana pencuci tangan air dan sabun yang tersebar, atau dengan menyiapkan *handsanitizer* yang diperjualbelikan atau dijadikan satu paket wisata. Pengaturan jumlah kunjungan atau sebaran lokasi pengunjung juga penting untuk menjaga jarak. Tetapi wisata alam diuntungkan

karena bukan merupakan wisata massal dan lokasi yang luas sehingga daya tampung pengunjung masih mencukupi.

Protokol kesehatan yang diterapkan dengan kelebihan keamanan wisata alam dan keterjangkauan biaya dan dipublikasikan melalui media sosial akan menarik minat wisatawan.



## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Pandemi Covid-19 memberikan dampak sosial ekonomi terhadap ekowisata di Provinsi Banten. Tempat wisata yang ditutup dan pengurangan jumlah kunjungan di masa PPKM berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan yang pada gilirannya mempengaruhi pendapatan pengelola wisata. Pada gilirannya berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata wisata alam seperti kelompok sadar wisata, dan masyarakat sekitar Namun demikian, walaupun pendapatan dari sektor wisata mengalami penurunan. Masyarakat masih mendapatkan penghasilan bagi yang bekerja di sektor lain seperti di bidang pertanian untuk kehidupan sehari-hari dan kerajinan/souvenir yang masih dapat dijual secara *online*.

### Rekomendasi

Strategi ekowisata yang dipilih dalam menghadapi masa pandemi yang dipilih adalah strategi WT Strategi defensif (*Weakness-Threat*) ini merupakan taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman. Strategi tersebut adalah:

1. Kebijakan PPKM sebagai upaya untuk memulihkan kerusakan wisata alam

dengan menerapkan langkah Tanggap Darurat, Pemulihan, dan Normalisasi.

2. Meningkatkan SOP dengan protokol CHSE dan pengadaan sarana pencegahan Covid 19 untuk menekan munculnya kluster Covid di lokasi wisata.
3. Pembentukan tim Pertolongan Darurat (*Emergency Cares*) dengan memberdayakan masyarakat sekitar, penyediaan peralatan atau fasilitas perawatan darurat yang bersifat sementara ditempat kejadian, sampai ketempat kesehatan
4. Meningkatkan minat berwisata dengan menunjukkan wisata alam aman yang aman dan terjangkau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, S., Suharyana, Y., & Hermawan, A. A. (2022). Pengelolaan Sektor Pariwisata melalui Pendekatan Partisipasi Stakeholders di Kawasan Wisata Desa Sawarna Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 6(2), 1–21. <https://doi.org/10.56945/jkpd.v6i2.202>
- Cherkaoui, S., Boukherouk, M., Lakhel, T., Aghzar, A., & El Youssfi, L. (2020). Conservation amid COVID-19 pandemic: Ecotourism collapse threatens communities and wildlife in Morocco. *E3S Web of Conferences*, 183, 1003.
- Creswell, J. W. (2016). Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 5.
- Dewi, L. (2020). Resilience ecotourism in Papua amid COVID 19 pandemic. *E-Journal of Tourism*, 7(2), 250–264.
- Karlina, N., Muhafidin, D., & Susanti, E. (2021). Penerapan Protokol Covid-19 Dalam Pengelolaan Kawasan Agrowisata Berbasis Ecotourism Di Masa Pandemi. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 2(1), 28–36.
- Kemenkes, R. I. (2020). Frequently Asked Questions (FAQ) COVID-19 per 6 Maret 2020. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Kurniawan, Z. (2020). Tinjauan Perilaku Sosiologis dan Ekonomi Industri Parawisata “Ciayumajakuning” Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Seminar Nasional Konsorsium Untag Se Indonesia*, 2(1).
- Lisbet, L. (2020). Penyebaran COVID-19 dan respon internasional. *Jurnal Bidang Hubungan Internasional Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 12(5), 8.
- Moleong, L. J. (2009). Metodologi Penelitian Kumulatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi covid-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Nasikun, J. (1999). Globalisasi dan Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas dalam Makalah Lokakarya Penataan Pariwisata dalam Menyongsong Indonesia Baru. *Dewan Pariwisata Nasional & Pupar UGM. Yogyakarta*.
- Nisak, Z. (2013). Analisis SWOT untuk menentukan strategi kompetitif. *Jurnal Ekbis*, 9(2), 468–476.
- Organization, W. H. (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situation report-51*.
- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan: A Schematic Literature Review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 255–266.
- Ramadhan, A., & Sofiyah, F. R. (2013). Analisis SWOT sebagai landasan dalam menentukan strategi pemasaran (studi McDonald’s Ring Road). *Jurnal Media Informasi Manajemen*, 1(4), 1–10.
- Rangkuti, F. (2015). Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis. *Language*, 13(246p), 23cm.
- Risman, A., Wibhawa, B., & Fedryansyah, M. (2016). Kontribusi pariwisata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Rosita, R. (2020). Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109–120.
- Sugihamretha, I. D. G. (2020). Respon kebijakan: Mitigasi dampak wabah Covid-19 pada sektor pariwisata. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 191–206.
- Sugiyono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cetakan ke-23. *Bandung: CV Alfabeta*.
- Sunaryo, S., & Rusdarti, R. (2017). Analisis SWOT untuk Menetapkan Strategi Bersaing Pada PT. Tarindo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(1), 86–94.
- Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Estimating

the impact of covid-19 on poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 175–192.

*Journal (MAQUARES)*, 4(4), 66–70.

Syahroni, A., & Antropologi, D. (2016). Dinamika Adaptif Masyarakat Wonorejo Terkait Ekowisata Mangrove Wonorejo Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. *AutoUnairdotNet*, 5(3), 387–410.

Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendarto, B. (2015). Strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo, kecamatan rungkut surabaya. *Management of Aquatic Resources*